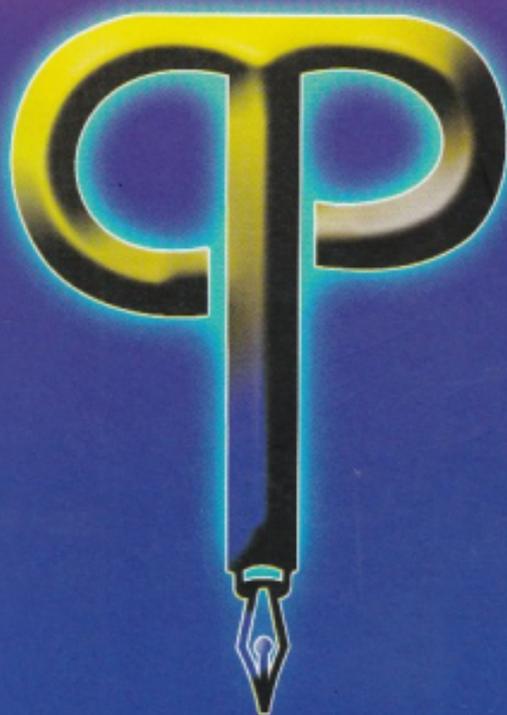


CAKRAWALA PENDIDIKAN

JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN



PENERBIT

LEMBAGA PENGEMBANGAN DAN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN (LPPMP)
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

CAKRAWALA PENDIDIKAN

Jurnal Ilmiah Pendidikan

Penerbit:

Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (LPPMP)
Universitas Negeri Yogyakarta

Redaksi

Ketua : Prof. Pardjono, Ph.D.
Sekretaris : Sri Sumardiningsih, M.Si.
Anggota : Prof. Slamet P.H, Ph.D.
Prof. Darmiyati Zuhdi, Ed.D.
Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro
Prof. Dr. Husaini Usman
Prof. Dr. Abdul Gafur
Prof. Wawan S. Suherman, M.Ed.
Prof. Dr. Mundilarto
Prof. Dr. Sukadiyanto
Sumarno, Ph.D.
Dr. Slamet Suyanto
Losina Purnastuti, Ph.D.

Redaktur Penyelia : Dr. Kastam Syamsi
Dr. Agus Widyantoro

Desain Sampul : Martono, M.Pd.

Sekretariat : Dra. Sri Ningsih
Sri Ayati, S.Pd.
Ganjar Triyono, S.Pd.
Mardiasih, A.Md.

Alamat Redaksi: LPPMP Universitas Negeri Yogyakarta, Karangmalang,
Yogyakarta, 55281, Telp. (0274) 581118/119/120/121; (0274) 550852;
Fax. (0274) 550838, e-mail: lppmp@uny.ac.id.

Tulisan yang dimuat di Cakrawala Pendidikan merupakan tanggung jawab penulis dan tidak mendapat
penyuntingan, perbaikan, atau pemotongan. Tanggung jawab terdapat di
atas dan bukan di bawah ini.

CAKRAWALA PENDIDIKAN

Jurnal Ilmiah Pendidikan

November 2012, Th. XXXI, No. 3

Daftar Isi	iii
1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pertanyaan Socratic untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa <i>I Wayan Redhana</i>	351-365
2. A Model of Academic Guidance in University	366-380
<i>Eti Nurhayati</i>	
3. Pengaruh <i>E-learning</i> untuk Meningkatkan Daya Matematik Mahasiswa	381-393
<i>R. Poppy Yaniswati</i>	
4. Pengembangan Bank Soal dan Pembahasan Ujian Nasional Berbasis Multimedia Pembelajaran Interaktif dengan <i>Macromedia Authorware 7.0</i>	394-408
<i>Sunarti dan Deri Anggraini</i>	
5. Pengembangan Model Pembelajaran <i>Soft Skills</i> dan <i>Hard Skills</i> untuk Siswa SMK	409-423
<i>Widarto</i>	
6. Evaluasi Buku Teks Pelajaran Sejarah pada Masa Orde Baru	424-440
<i>Hieronymus Purwanta</i>	
7. Model Pendidikan Kecakapan Hidup Remaja Miskin Putus Sekolah dengan Pelatihan Berwirausaha	441-452 ✓
<i>Ibnu Syamsi</i>	
8. Pengaruh Metode Latihan dan Koordinasi terhadap Keterampilan <i>Chest Pass</i> dalam Permainan Bola Basket	453-466
<i>Wahyu Jayadi</i>	
9. Model Pemberdayaan Kelembagaan Lokal sebagai Wahana Pendidikan Pengembangan Usaha	467-478
<i>Sukidjo dan Ali Muhson</i>	
10. Sejarah Lembaga Pendidikan Khusus Tunagrahita di Jawa	479-494
<i>Mumpuniarti</i>	

**MODEL PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP
REMAJA PUTUS SEKOLAH DENGAN PELATIHAN BEWIRUSAHA**

Ibnu Syamsi

FIP Universitas Negeri Yogyakarta (email: pastuti2@yahoo.com)

Abstrak: Model Pendidikan Kecakapan Hidup Remaja Miskin Putus Sekolah dengan Pelatihan Berwirausaha. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan model peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kecakapan hidup remaja miskin putus sekolah dapat hidup mandiri. Penelitian ini terdiri atas empat variabel, yaitu (1) intensitas organisasi dan model layanan; (2) perluasan komponen model pembiayaan; (3) komponen program aksi model pendidikan kecakapan hidup remaja miskin putus sekolah; (4) komponen evaluasi dan tindak lanjut dan efektivitas model layanan. Metode yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan. Analisis data kuantitatif menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, sedangkan data kualitatif berlaku pendekatan interaktif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu: data dasar potensi desa, prevalensi, asesmen remaja miskin putus sekolah, kompilasi modul pendidikan kecakapan hidup dengan pendidikan remaja miskin putus sekolah, kompilasi kader tim dan pelaksanaan model.

Kata Kunci: *model pendidikan kecakapan hidup, pelatihan berwirausaha, remaja putus sekolah*

Abstract: A Model of The Life Skill for Drop Out Teenagers through Entrepreneurship Training. This study aimed to develop a model to improve knowledge, skills, and the life skills of drop out teenagers so that they could be independent. This study used the research and development. The research consisted of four variables, namely (1) the intensity of the organization and service model; (2) expansion of the components of the financing model; (3) componen model of the action program of life skills education of poor adolescents droupout of school; (4) components of evaluation and follow-up and development. Quantitative data analysis using quntitative descriptive approach, while the qualitative data applies an interactive approach. The results of this research, the data base of potential villages, prevalence, poor assessment of adolescents droupout of school, life skills education modules compiled with the educatin of poor adolescents droupout of school, compiling a team of caders and the implementation model.

Keywords: *life skill education model, entrepreneurship training, drop out teenagers*

PENDAHULUAN

Model pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) melalui pelatihan kewirausahaan kerajinan cetak sablon yang ditawarkan, bertolak dari hasil temuan permasalahan remaja putus sekolah di wilayah Kabupaten Sleman, khususnya di Desa Banyuraden, Kecamatan Gamping. Menurut penelitian Haryanto, (2004:27) hasil *Back Stopping* di beberapa PKBM yang telah dilaksanakan tahun 2007 kerjasama dengan Subdin Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Kabupaten Sleman, dari analisis permasalahan di beberapa desa wilayah Kecamatan Gamping, banyak ditemukan data siswa putus sekolah di tingkat SD, SLTP, dan SLTA yang mayoritas disebabkan adanya kekurangan biaya. Pada umumnya, orang tua mereka tergolong ekonomi lemah atau miskin. Mata pencaharian penduduk buruh tani, buruh pabrik, dan buruh bangunan yang tidak menentu.

Pada sisi lain, dalam hal lapangan kerja bagi remaja, berdasarkan data informasi petugas pendidikan nonformal Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman (2007:23) dan beberapa pelaku program *kelembagaan fungsional*, diperoleh kesimpulan bahwa sebenarnya banyak program pemberdayaan yang telah dilakukan oleh pemerintah yang cukup bagus, namun pada pelaksanaannya kurang sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat.

Ketidakberdayaan disebabkan tidak diperhatikannya suara dan hak orang miskin, rendahnya kapasitas organisasi dan kelembagaan lokal, kurang dioperasionalisikannya konsep tridaya, rendahnya kondisi pembangunan manu-

sia, terjadinya kepentingan jender, dan kebijakan pemerintah yang tidak memihak orang miskin. Lebih jauh, penyebab dasar kemiskinan (Partoatmodjo, 2001) antara lain adalah: (1) kegagalan kepemilikan, terutama tanah dan modal; (2) terbatasnya kesediaan bahan kebutuhan dasar, sarana dan prasarana; (3) kebijakan pembangunan yang bias perkotaan dan bias sektor; (4) adanya perbedaan kesempatan di antara anggota masyarakat dan sistem yang kurang mendukung; (5) rendahnya produktivitas dan tingkat pembentukan modal dalam masyarakat; (6) budaya hidup yang dikaitkan dengan kemampuan seseorang dalam mengelola sumberdaya alam dan lingkungannya; (7) tidak adanya tata pemerintahan yang bersih dan baik (*good governance*); (8) pengelolaan sumberdaya alam yang berlebihan dan tidak berwawasan lingkungan.

Kemiskinan juga berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang berada di luar jangkauan orang-orang miskin. Partoatmodjo mengatakan bahwa faktor-faktor eksternal itu adalah (1) rendahnya akses terhadap sumberdaya dasar (pendidikan dasar, kesehatan, air bersih), atau berada di daerah terpencil; (2) adanya perbedaan kesempatan di antara anggota masyarakat yang antara lain disebabkan oleh sistem yang kurang mendukung; (3) tidak adanya tata pemerintahan yang bersih dan baik, (4) konflik sosial dan politik; (5) bencana alam, seperti tanah longsor, gempa bumi, dan lain-lain; (6) kebijakan publik yang tidak peka dan tidak mendukung upaya penanggulangan kemiskinan, serta faktor eksternal lainnya yang

dapat menjadi determinan dari proses pemiskinan.

Secara umum, tujuannya adalah memberikan pelayanan PKH kepada remaja miskin putus sekolah agar (1) memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan keterampilan untuk dirinya sendiri maupun untuk anggota keluarganya; (2) meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap remaja putus sekolah di bidang kecakapan hidup; (3) memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik bekerja mandiri (wirausaha) dan atau bekerja pada suatu perusahaan produksi/jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya; (4) memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global; (5) menghasilkan model pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang tepat diterapkan bagi remaja putus sekolah. Tujuannya secara khusus adalah di dapat data dasar potensi desa, prevalensi, asesmen remaja miskin putus sekolah, kompilasi modul pendidikan kecakapan hidup dengan pendidikan remaja miskin putus sekolah, kompilasi kader tim dan pelaksanaan model.

Masa remaja atau biasa disebut masa muda, dalam beberapa literatur dikategorikan menjadi umur 12 sampai dengan 15 tahun disebut remaja awal (*pubertas*) dan umur 18 sampai dengan 21 tahun disebut akhir remaja. Kategorisasi berdasar umur ini sekedar sebagai dasar untuk mempermudah mempelajari, sedang dalam realita sering terjadi maju mundur. Perlu diingat bahwa

kategori umur tersebut selalu mengalami perubahan seiring dengan majunya budaya zaman. Misalnya, sekarang gadis umur 25 sampai dengan 27 tahun masih disebut masa remaja akhir karena budaya sekarang lebih maju dibanding pada saat para psikolog mengadakan penelitian masa remaja.

Karakteristik program PKH untuk kelompok ini adalah sebagai berikut. Pertama, program PKH berorientasi kepada penguasaan kompetensi yang mendapat pengakuan dari dunia usaha/industri. Kedua, penyelenggaraan PKH dapat dilakukan dengan sistem *multy entry-multy exit*, dan menggunakan pola pembelajaran berbasis kompetensi (*competency based training*). Ketiga, kompetensi yang diberikan disesuaikan dengan minat, bakat dan potensi wilayah yang dapat mendukung kehidupan perekonomian masyarakat. Keempat, strategi yang dapat dilakukan untuk pelaksanaan Diklat adalah menyiapkan paket PKH yang berorientasi pada penguasaan kompetensi kerja, sesuai tuntutan dunia kerja setempat. Kelima, dikelola bersama oleh masyarakat dengan pengelola lembaga pendidikan lainnya (misalnya, SMP, SMA, Jasa Kursus, atau BLK), termasuk menetapkan pola penyelenggaraan PKH, misalnya; *day release*, *week release*, dan *block release*. Keenam, pelaksanaan PKH dapat menggunakan fasilitas yang tersedia, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Ketujuh, tim Kader berperan sebagai manajer penyelenggaraan PKH yang harus mengkoordinir seluruh kegiatan PKH termasuk melakukan evaluasi atas keberhasilan program PKH. Kedelapan, keberadaan tim peneliti lebih berperan

sebagai motivator, mediator, dan inspi-rator dalam penyelenggaraan PKH. Kesembilan, program PKH dapat dilak-ukan oleh Politeknik atau Lembaga Pendidikan Kejuruan (LPK) yang meny-elenggarakan program pendidikan lanjutan.

METODE

Desain model PKH bagi remaja pu-tus sekolah yang dikembangkan dalam penelitian ini mengacu pada keempat komponen PKH, yang secara skematis dapat dilukiskan sebagai berikut. Pert-ama, penyusunan instrumen untuk mengidentifikasi potensi desa dan pen-jaringan remaja putus sekolah di wila-yah desa penelitian. Kedua, forum kons-ultasi dan koordinasi kegiatan tim pe-neliti dan pemerintah desa untuk me-lakukan *need assessment* bagi remaja putus sekolah yang berhasil terjaring di wilayah penelitian. Ketiga, perintisan dan pembentukan serta pelatihan kader berbasis masyarakat dan tim pelaksana model pendidikan *life skill* di setiap desa dan ujicoba model. Keempat, pe-laksanaan program aksi pendidikan *life skill* bagi remaja putus sekolah, khu-susnya mereka yang telah berhasil di-data dan dilakukan *need assessment*. Kelima, pelaksanaan kegiatan monito-ring dan evaluasi program *life skill*, se-perti pencatatan dan pelaporan, tindak lanjut dari program yang telah dilak-sanakan.

Lokasi dan sampel penelitian ini di-laksanakan di Pedukuhan Somodaran dan Kanoman wilayah Desa Banyura-den, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Kedua Pedukuhan tersebut berdasar-

kan studi pendahuluan banyak ditemu-kan remaja putus sekolah dari tingkat pendidikan SD, SLTP dan SLTA. Karak-teristik remaja miskin putus sekolah di kedua desa tersebut analog dengan gambaran yang diinginkan penelitian ini. Oleh karena itu, pengambilan ke-dua desa sebagai lokasi penelitian su-dah disesuaikan dengan alasan-alasan akademik dan keadaan real lapangan.

Setiap wilayah pedukuhan dipilih dua dusun berdasarkan temuan awal tentang kondisi remaja putus sekolah yang memerlukan pendidikan kecakap-an hidup (*life skill*), dan hasil konsultasi pemerintah desa setempat sesuai de-ngan persyaratan-persyaratan tertentu yang ditetapkan menurut pertimbang-an metodologis. Dengan demikian, sam-pel pedukuhan dipilih secara *purposive random sampling*. Dari penentuan sam-ping tersebut, maka lokasi penelitian untuk perintisan dan pengembangan model pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) bagi remaja putus sekolah ini adalah empat dusun dari dua pedukuhan (Dukuh Somodaran terdiri dari Du-sun Patuk dan Pelemgurih, Dukuh Ka-noman terdiri dari Dusun Tegalyoso dan Banyumeneng) yang terletak di desa Banyuraden.

Metode yang digunakan dalam pe-nelitian ini menggunakan konsep pe-nelitian dan pengembangan dari Borg and Gall (Sukmadinata, 2006:169) yang terdiri atas 10 tahapan dan dibagi men-jadi empat siklus. Siklus pertama pen-dahuluan studi teoretis, yaitu tahap ke-satu, penelitian dan pengumpulan in-formasi teori, hasil studi dan informasi yang relevan dengan masalah pe-nelitian yang mencakup asesmen

kebutuhan, kajian pustaka, studi penelitian berskala kecil di empat dusun, penyiapan laporan, pertimbangan nilai yang berlaku di lokasi yang berkaitan dengan pengembangan kecakapan hidup remaja miskin putus sekolah di pedesaan. Tahap kedua, perencanaan, tahap ini mencakup pendefinisian keterampilan yang dipelajari, merumuskan dan mengurutkan tujuan, mengidentifikasi kegiatan pendidikan kecakapan hidup, uji validasi berskala kecil. Tahap ketiga, mengembangkan draf produk yang mencakup penyiapan rancang-bangun (*prototype*) pelatihan dan modul kecakapan hidup untuk remaja miskin putus sekolah secara hipotetik.

Siklus kedua pengembangan model, yaitu tahap keempat, uji coba lapangan produk awal, uji coba terbatas dilakukan di empat dusun dengan menggunakan sejumlah subjek yang diambil dari setiap pedusunan. Data wawancara, observasi dan angket dikumpulkan dan dianalisis. Tahap kelima, revisi hasil uji coba, merevisi produk yang disarankan hasil uji coba lapangan produk awal, yang didapat dari informasi yang masuk dan juga dilakukan diskusi antar tim pengembang dengan peserta. Tahap keenam, uji coba lapangan utama atau uji coba diperluas, dilakukan di empat dusun dengan menambah jumlah peserta pelatihan.

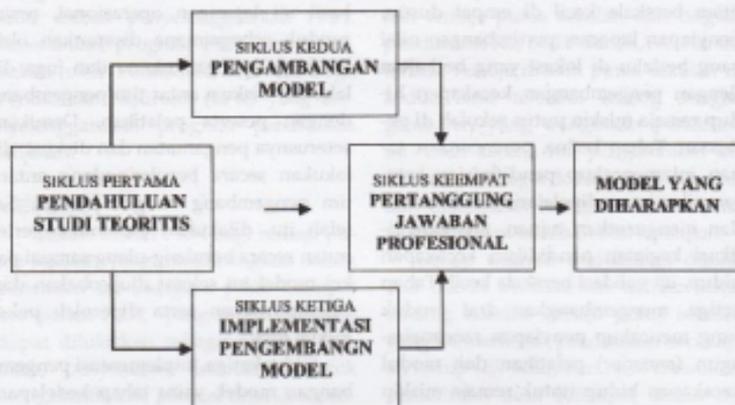
Data kuantitatif tentang kinerja peserta pelatihan cetak sablon berkenaan dengan penampilan peserta pelatihan cetak sablon sebelum mendapat perlakuan dan setelah mendapat perlakuan, dikumpulkan dan dianalisis. Jika diperlukan, hasil-hasil dievaluasi berkenaan dengan tujuan yang ingin dicapai. Tahap

ketujuh, penyempurnaan produk hasil uji lapangan operasional, revisi produk sebagaimana disarankan oleh hasil uji lapangan utama dan juga dilakukan diskusi antar tim pengembang dengan peserta pelatihan. Demikian seterusnya pengamatan dan diskusi dilakukan secara berulang-ulang antara tim pengembang dengan peserta. Setelah itu, dilakukan pertemuan-pertemuan secara berulang-ulang sampai paket model ini selesai diujicobakan dan disempurnakan serta diperoleh paket model final.

Siklus ketiga, implementasi pengembangan model, yaitu tahap kedelapan, uji pelaksanaan lapangan, uji validasi model dan modul pelatihan cetak sablon, dilakukan di empat dusun dengan menambah lebih banyak lagi jumlah peserta pelatihan cetak sablon. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan angket yang selanjutnya dianalisis. Tahap kesembilan, revisi produk final, merevisi produk terakhir sebagaimana disarankan hasil uji lapangan operasional oleh tim pengembangan.

Siklus keempat pertanggungjawaban profesional, yaitu: tahap kesepuluh, melakukan diseminasi dan implementasi, melaporkan produk yang disampaikan melalui pertemuan profesional. Keempat siklus tersebut dapat dilihat pada Bagan 1.

Penelitian ini bersifat uji coba pengembangan model. Oleh karena itu, data yang terkumpul dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diolah secara statistik untuk mengukur efektifitas model PKH. Data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif.



Bagan 1. Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup Remaja Miskin Putus Sekolah

HASIL

Deskripsi Lokasi Penelitian

Deskripsi lokasi penelitian terdiri dari dua wilayah pedukuhan di desa Banyuraden, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman. Kedua pedukuhan yang dijadikan lokasi penelitian ini sama-sama merupakan wilayah Kecamatan Gamping. Namun, secara geografis, ekonomis, dan sosial memiliki karakteristik yang berbeda. Pedukuhan Somodaran yang berpenduduk 1.758 jiwa lebih menampakkan daerah yang relatif sudah maju. Wilayahnya dilalui jalan raya yang menghubungkan kota Yogyakarta dengan Jawa Tengah menuju Jakarta. Pedukuhan Somodaran juga merupakan pintu gerbang masuk kota Yogyakarta dari bagian barat Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pedukuhan Kanoman berpenduduk 1.403 jiwa, wilayahnya terletak di ping-

giran sungai dan dilalui rel kereta api. Terkesan pedukuhan tersebut lebih sepi dibandingkan pedukuhan Somodaran. Meskipun demikian, kedua wilayah tersebut sama-sama memiliki potensi yang relatif cukup baik dan mendukung untuk pengembangan program model PKH bagi remaja miskin putus sekolah di pedesaan. Penduduk di wilayah ini mempunyai karakteristik masih tradisional dengan pola pikir sebagai mana penduduk desa pada umumnya, seperti lebih mengutamakan mencari nafkah dari pada pendidikan sehingga anak-anak mereka diarahkan untuk mengikuti orang tua mereka, yaitu bertani atau bercocok tanam.

PKH Remaja Miskin Putus Sekolah

Berdasarkan data hasil penelitian yang didapat, dapat diambil makna dalam beberapa poin sebagai temuan-

temuan pokok atau perolehan selama uji coba dilakukan. Uji coba dilakukan mulai dari tahapan keempat sampai dengan kesembilan sesuai dengan anjuran Borg and Gall secara siklus dan diperoleh temuan-temuan sebagai berikut.

Beberapa komponen model PKH yang dikembangkan dalam penelitian ini (seperti pengorganisasian, pendanaan, program aksi PKH, penilaian dan tindak lanjut) telah dijalankan oleh masyarakat dengan menerapkan prinsip-prinsip partisipatif. Artinya, masyarakat sebanyak-banyaknya serta setinggi-tingginya didorong untuk berpartisipasi dalam keseluruhan proses pengembangan model PKH di pedesaan. Komponen-komponen model PKH ini didorong secara sistemik, komponen per komponen digerakan secara bertahap untuk meningkatkan kinerja sesuai dengan model. Misalnya, pengorganisasian tim kader uji coba diambil dari organisasi pemuda yang sudah ada, dan dibimbing dari hati ke hati sebelum dilakukan uji coba. Peneliti mengembangkan organisasi yang sudah ada di pedesaan dan disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan untuk kepentingan selama penelitian dilakukan. Organisasi yang sudah ada ini dibentuk atau direnovasi, divisi-divisi yang ada disesuaikan dan yang kurang ditambahkan serta dirampungkan sesuai dengan organisasi modern pada saat ini.

Tingkat keberjalanan pengorganisasian PKH di wilayah penelitian pada umumnya sudah masuk kategori baik (80%) dan hanya 20% yang belum baik. Peneliti menggerakkan organisasi yang

sudah ada di pedesaan untuk menjalankan kegiatan yang dilakukan selama uji coba penelitian. Organisasi ini dikaji ulang sesuai dengan kebutuhan untuk uji coba penelitian; dan dibuat sistem organisasi secara modern sederhana sesuai dengan kebutuhan untuk menggerakkan keberjalanan PKH. Dalam organisasi ini juga dipelajari kelemahan-kelemahan dan cara mengatasinya. Semua divisi yang ada dalam organisasi berjalan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dengan lancarnya keberjalanan organisasi ini, membuat pengelolaan PKH di wilayah penelitian berjalan juga dengan baik.

Untuk tingkat keteraturan pengembangan pendanaan untuk menunjang program PKH di setiap dusun, pada umumnya telah berjalan sesuai dengan kreativitas dan kesadaran masing-masing pengurus, tetapi dari sistem (segi kestabilan usaha) dan model pemanfaatannya masih lemah sehingga produktivitasnya juga sangat bervariasi. Ada beberapa kasus yang perkembangannya sangat menonjol, seperti KUP Pendidikan Kecakapan Hidup Bina Mandiri yang dalam hal pengembangan pendanaan ternyata cukup berhasil dengan baik. Pengembangan pendanaan dalam bentuk koperasi ini perlu dipertahankan dan ditingkatkan kualitas kepengurusannya.

Model pengembangan pendanaan dengan cara-cara koperasi ini juga sedang dikembangkan oleh pemerintah, termasuk pemerintah pedesaan. Koperasi simpan pinjam adalah institusi yang sudah sangat dikenal oleh masyarakat di pedesaan. Lembaga seperti ini, yang menjadi contoh bagi peneliti

untuk pengembangan pendanaan berjalannya permodalan pendidikan kecakapan hidup yang sedang dijalankan. Pengembangan koperasi simpan pinjam ini juga disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan penelitian yang sedang dilakukan. Modal yang diperlukan disesuaikan dengan proses produk yang akan dihasilkan, terutama untuk pembelian pasokan-pasokan kebutuhan cetak sablon sampai pada penjualan produk dan menghasilkan uang tunai kembali.

Pelaksanaan pelatihan keterampilan kerja (kecakapan hidup) dapat membantu menyiapkan remaja putus sekolah memiliki keterampilan usaha produktif. Namun, dalam prosesnya masih mengalami kendala karena berbagai keterbatasan dan kekurangan. Jumlah remaja putus sekolah yang dilatih juga masih terbatas, belum sebanding dengan jumlah yang dibutuhkan. Meskipun demikian, dari yang sedikit ini ternyata dalam pengembangannya mampu mendorong remaja putus sekolah yang lain untuk bergabung dan kini rata-rata jumlahnya menjadi semakin berkembang. Proses pelaksanaan pelatihan pendidikan kecakapan hidup ini dilakukan secara bertahap, sesuai dengan teori cetak sablon yang dikembangkan dalam modul yang diujicobakan.

Program pelayanan pendidikan bagi remaja putus sekolah sebagai salah satu program aksi PKH telah dijalankan. Dari segi efektifitas, tampaknya masih memerlukan pembinaan lebih lanjut. Hal ini tidak terlepas dari masalah-masalah teknis, seperti biaya, transportasi, jarak dengan sekolah, dan

sebagainya. Disamping itu, segi kuantitas jumlah remaja putus sekolah yang berhasil ditangani dari segi pendidikan melalui program PKH ini juga tampak masih relatif sedikit. Oleh karena itu, perlu dicari faktor-faktor kendala dan pembinaan lebih lanjut untuk mengembangkan potensi remaja yang ada di pedesaan.

Dampak program PKH terhadap pemerintah dan masyarakat termasuk pihak swasta relatif cukup positif, namun masih perlu ditingkatkan lebih lanjut. Demikian juga dampak terhadap remaja putus sekolah maupun keluarganya, juga secara umum dinilai sangat positif. Program PKH dapat dirasakan manfaatnya oleh para remaja untuk meningkatkan produktifitas hidup sehingga mereka dapat mengisi waktu secara positif dan menguntungkan. Para remaja dari yang sedikit ini dapat belajar untuk mengembangkan potensi diri masing-masing.

Penelitian ini juga menghasilkan satu buah modul yang dicetak secara terpisah dari laporan penelitian ini, yaitu *prototipe* dan modul pelatihan keterampilan Cetak Sablon bagi remaja miskin putus sekolah. Modul ini sangat membantu peneliti untuk melakukan uji coba selama penelitian dilakukan. Dengan modul cetak sablon, program pelatihan ini dapat menghasilkan produk yang berkualitas dan mampu bersaing di pasar dengan produk-produk yang sejenis. Modul ini dapat dipelajari oleh peserta pelatihan dan dipraktikkan untuk menghasilkan produk yang bermutu dan dapat bersaing di pasar dengan produk-produk yang lainnya.

PEMBAHASAN

Pendidikan Kecakapan Hidup

Secara keseluruhan, desain penelitian model PKH yang dikembangkan di empat dusun uji coba sampai saat ini dapat berjalan sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah direncanakan. Sebagaimana dikatakan Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Diklusepa (2002:12), kecakapan hidup atau *life skill* adalah kemampuan yang mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang saling berinteraksi yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri. Kemudian, yang dimaksud dengan PKH adalah upaya pembelajaran untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap, kemampuan vokasional bagi warga belajar untuk mampu bekerja atau usaha mandiri sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Kondisi daerah di dua dukuh memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Meskipun demikian, keempat desa tersebut umumnya memiliki potensi yang baik sebagai sumberdaya lingkungan desa yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan model PKH dalam penanganan remaja putus sekolah usia produktif untuk usaha mandiri di pedesaan. Dalam penelitian di Kecamatan Tepus dan Tanjungsari Gunungkidul, Haryanto (2004) menemukan sebab-sebab anak putus sekolah, seperti: orang tua kurang mendorong anak untuk belajar; kurang ada kesadaran orang tua terhadap pendidikan; orang tua beranggapan kurang ada gunanya mengeluarkan biaya sampai tamat SD; kekurangan sarana sekolah, buku-buku

dan alat pelajaran tidak lengkap; keuangan keluarga tidak mencukupi untuk biaya sekolah; anak tidak memiliki gairah belajar; anak menyatakan tidak mau untuk mengulang di kelas, baik orang tua/anak puas asal dapat membaca dan menulis; berijazah yang lebih tinggi belum tentu memiliki nasib yang baik di masa depan; kurikulum sekolah tidak menunjang kehidupan; suasana sekolah tidak menyenangkan; dan anak menyatakan benci terhadap salah satu mata pelajaran.

Selain itu, putus sekolah juga disebabkan oleh anak tidak cocok dengan salah satu/beberapa orang guru; anak kurang senang terhadap cara guru mengajar; anak kurang mendapat perhatian dari guru; anak melakukan tindak kriminal; anak dinikahkan karena desakan orang tua; adanya gangguan kesehatan jasmani dan rohani; lebih baik bekerja meringankan beban orang tua; prestasi belajar rendah, anak sulit memahami pelajaran; pengaruh teman pergaulan; tidak ada teman belajar, anak tidak dapat menyesuaikan dengan peraturan sekolah. Penyebab anak putus sekolah tersebut dapat diberdayakan dengan pendidikan kecakapan hidup yang sesuai dengan karakteristik desa yang bersangkutan.

Respon masyarakat yang diwakili oleh tutor terhadap program PKH relatif tinggi. Hal tersebut terbukti dengan adanya program pelatihan tutor yang dikirim masing-masing dusun yang hanya dijatah 5 orang, seluruhnya 20 orang, tetapi dikirim seluruhnya mencapai 25 orang, dan semuanya mengikuti pelatihan secara antusias sampai selesai. Keterlibatan perangkat

desa setempat saat pembukaan pelatihan tutor menunjukkan bahwa respon masyarakat setempat cukup baik. Penegasan ini sesuai dengan UU Nomor 22 Tahun 1999 dan PP nomor 25 Tahun 2000, sebaiknya kabupaten/kota yang secara operasional menangani pendidikan dasar dan menengah.

Berkaitan dengan hal itu, program-program tersebut seyogyanya ditangani oleh kabupaten/kota, sementara peran pemerintah pusat lebih banyak sebagai inisiator dan pendamping atau maksimal sebagai pemicu (*trigger*). Di setiap kabupaten/kota pada umumnya telah ada SMK dan BPKB/SKB di bawah Dinas Pendidikan dan BLK/KLK di bawah Dinas Tenaga Kerja. Selain itu, juga terdapat SMP dan SMA yang memiliki sarana laboratorium cukup memadai. Di samping itu, mungkin terdapat pusat diklat, kursus keterampilan atau bahkan industri yang memiliki sarana cukup baik. Karena itu, demi efisiensi dan sekaligus bersinergi, sebaiknya berbagai fasilitas tersebut berhimpun membentuk *community college* yang berfungsi sebagai unit layanan PKH.

Jumlah remaja putus sekolah usia produktif/dewasa yang berhasil dijangkau dalam penelitian ini berjumlah 164 orang. Penyebarannya, Dukuh Kanoman menduduki yang lebih tinggi (109 orang), disusul Dukuh Somodaran (55 orang). Angka ini berkorelasi dengan karakteristik dusun. Semakin maju desa akan semakin berkurang jumlah remaja putus sekolah, dan sebaliknya. Hal ini dapat menjadi pegangan bagi peneliti untuk melihat karakteristik suatu desa. Bila desa tersebut memiliki karakteris-

tik tradisional, maka peneliti akan mem-berdayakan desa tersebut dengan program PKH yang disesuaikan dengan karakteristiknya dan sebaliknya bila desa tersebut sudah maju. Hal ini perlu mendapat perhatian yang lebih serius bagi peneliti karena masih sangat banyak desa tradisional di negeri ini.

Tampaknya, dari segi sosialisasi kegiatan model PKH di seluruh daerah penelitian, dapat disimpulkan bahwa baik di dukuh Somodaran maupun Kanoman sama-sama memiliki tingkat kelancaran yang baik. Hal ini didukung oleh fakta bahwa dari sejumlah tutor di masing-masing dusun telah berhasil merekrut tokoh-tokoh masyarakat dan perangkat dusun yang bersedia menjadi pengurus kegiatan model PKH bagi remaja putus sekolah di pedesaan. Tim peneliti dapat menentukan semua ini karena keberhasilan tim peneliti untuk melatih para tutor yang akan diterjunkan dalam uji coba model penelitian. Kepakaran dipegang oleh tim peneliti, jadi bila tim peneliti pakar dalam bidang yang diberdayakan, semua akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Temuan program PKH memang belum maksimal. Hal ini disebabkan adanya berbagai masalah, waktu, dan cuaca yang mengakibatkan rencana kegiatan agak terganggu. Namun demikian, data kuantitatif yang diperoleh dirasa cukup menggambarkan seberapa besar dampak atau paling tidak program PKH dalam skala dusun dan desa program ini dapat diterima secara baik di semua pihak. Pada dasarnya, semua tergantung dari tim peneliti, tim tutor, dan karakteristik desa yang bersang-

kutan. Bila ketiga hal ini dapat diajak untuk maju, maka program PKH di desa-desa berjalan dengan baik dan lancar. Kerjasama dan musyawarah untuk keberjalanan program ini sangat menentukan dalam pengembangan model pemberdayaan.

PENUTUP

Sesuai dengan hasil data dan analisisnya sebagaimana telah dibahas sebelumnya, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

- Beberapa komponen model PKH yang dikembangkan dalam penelitian ini telah dijalankan oleh masyarakat dengan menerapkan prinsip-prinsip partisipatif.
- Tingkat pelaksanaan komponen pengorganisasian model PKH pada umumnya sudah masuk kategori baik, dan menunjukkan hasil yang meningkat.
- Pelaksanaan pengembangan pendanaan untuk menunjang program PKH di setiap dusun wilayah penelitian umumnya telah berjalan sesuai dengan kreativitas dan kesadaran masing-masing pengurus, tetapi dari segi kestabilan usaha dan model pemanfaatannya masih lemah sehingga hasilnya juga sangat bervariasi.
- Pengembangan partisipasi program PKH bagi remaja putus sekolah yang dilakukan oleh masyarakat, baik secara kuantitatif maupun kualitatif menggambarkan hasil yang cukup positif.
- Program PKH berkorelasi positif terhadap pemerintah setempat, masyarakat, remaja putus sekolah dan ke-

luarga, seperti: (1) berkurangnya pengangguran sehingga pemerintah setempat, baik di tingkat desa maupun dusun dan program ini sangat positif; (2) membuka lapangan pekerjaan sehingga respons masyarakat dengan program model PKH cukup tinggi; (3) menyalurkan bakat remaja putus sekolah sehingga secara kuantitatif jumlah remaja putus sekolah yang tersentuh layanan program PKH ini sudah cukup tinggi, sedangkan secara kualitatif belum menggambarkan hasil yang diharapkan; (4) menambah penghasilan keluarga remaja putus sekolah sehingga secara keseluruhan sangat membantu.

- Secara umum, terlihat bahwa model PKH dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai salah satu alternatif penanganan usaha-usaha kesejahteraan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat DP2M Dirjen Dikti yang telah mendanai penelitian ini, Dekan FIP, dan ketua Lemlit yang telah mengizinkan penelitian, Ketua Redaksi *Cakrawala Pendidikan* Bapak Prof. Pardjono, Ph.D yang telah mengizinkan penulis untuk mempublikasikan hasil penelitian, dan ketua LPTMP UNY Bapak Prof. Dr. Zuhdan Kun Prasetyo, M.Ed. yang selalu mendorong penulis untuk menulis secara terus-menerus, begitu juga pada bapak kades dan kadus di lapangan, penulis mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan tulisan ini ada manfaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Dikmenjur. 2001. *Reposisi Pendidikan Kejuruan Menjelang 2020*. Depdiknas, Dirjen Dikdasmen, Direktorat Dikmenjur.
- Depdiknas Dirjend Diklusepa. 2002. *Pedoman Pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Pada Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Unit Pelaksana Teknis Dinas (LIPTD) Kabupaten / Kota*. Jakarta: Depdiknas Dirjend Diklusepa
- Proyek Pemberdayaan Tenaga Kependidikan Luar Sekolah dan Proyek Pendidikan Luar Sekolah.
- Haryanto, dkk. (2004) *Identifikasi Remaja Putus Sekolah di Kecamatan Tepus dan Tarjungsari Gunungkidul*. Program SIBERMAS Dikti. Jakarta.
- Partoatmodjo, S. 2001. "Masalah Kemiskinan dan Kompleksitas Penanganannya", dalam Judul: *Urgensi dan Eksistensi PRSP, Aini Indonesia Vol. 2 No. 1 Mei 2004*, Jurnal Analisis Sosial, Ekonomi, Politik dan Hukum Perburuahan, Aprie Afdillah, Jakarta.
- Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya dengan Program Pascasarjan UPL.
- Tim BBE Depdiknas. 2002a. *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas (Broad Based Education)*; Buku I. Jakarta: Tim BBE.
- _____. 2002b. *Pola Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup: Melalui Broad Based Education*; Buku II. Jakarta: Tim BBE.